

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Untuk menganalisis peran WFP dalam menangani krisis pangan di Burkina Faso terdapat tinjauan literatur yang akan membantu penulis dalam penulisan. Pada bab tinjauan literatur memuat hasil penelitian terdahulu dan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan fokus penelitian :

Tabel 2.1 Tinjauan Literatur

NO	JUDUL	PENULIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Peran <i>World Food Programme</i> (WFP) dalam Menangani Krisis Pangan di Suriah Tahun 2018-2020.	Amastya Fourinda Milandry	Krisis pangan yang terjadi disebabkan oleh konflik bersenjata dan program-program WFP yang dilakukan.	Adanya perbedaan wilayah dan objek yang diteliti.
2	Peran <i>World Food Programme</i> (WFP) dalam Menangani Krisis	Agus Dzuriana Poetra	Faktor penyebab terjadinya krisis pangan	Perbedaan wilayah yang diteliti

	Pangan di Yaman Tahun 2015- 2019			
3	Peran <i>World Food Programme</i> (WFP) dalam Menangani Krisis Pangan di Sierra Leone Tahun 2009-2011	Rani Hariani	Adanya persamaan dalam penyebab adanya krisis pangan yang terjadi	Program yang dijalankan WFP berbeda

Literatur pertama yang berjudul **Peran World Food Programme (WFP) dalam Menangani Krisis Pangan di Suriah Tahun 2018-2020** yang ditulis oleh **Amastya Fourinda Milandry**. Dalam penelitian ini membahas tentang program yang dilakukan WFP di Suriah pada tahun 2018-2020. Suriah merupakan salah satu negara yang terletak di Timur Tengah, yang mempunyai luas wilayah 185.180 km dan memiliki populasi sebesar 21,1 juta. Pada tahun 2011, Suriah mulai mengalami krisis pangan yang disebabkan oleh konflik dalam negeri. Konflik yang terjadi antar bersaudara yaitu rezim Bashar al-Assad dan demonstran pro demokrasi.

Masyarakat mengharapkan adanya kehidupan yang demokrasi dan ingin menghapuskan kepemimpinan yang otoriter.

Masyarakat yang menentang dengan pemerintahan Bashar al-Assad ditangkap dan dipenjara bahkan adanya kekerasan. Peristiwa ini yang menyebabkan adanya demonstrasi besar-besaran yang menyebabkan pendapatan negara yang berkurang, sehingga banyak masyarakat yang membutuhkan bantuan kemanusiaan. Masyarakat banyak yang kehilangan mata pencahariaan, tempat tinggal, kekurangan makanan, hingga malnutrisi. Akibatnya harga pangan melonjak dan mengakibatkan krisis pangan.

Pada tahun 2020, krisis pangan di Suriah mengalami tingkat ekstrem karena harga pangan melonjak hingga 20 kali lipat. Krisis pangan yang terjadi membuat WFP memberikan bantuan pangan ke Suriah. WFP bekerja sama dengan 32 mitra dengan memberikan makanan kepada 4,5 juta jiwa. WFP berfokus kepada pemberian makanan pokok serta memberikan bantuan dalam mencari mata pencahariaan untuk masyarakat. Selain itu adanya bantuan kepada pemenuhan gizi terhadap anak-anak dan ibu hamil maupun menyusui. WFP menyediakan bantuan logistik dan layanan telekomunikasi darurat yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pemenuhan di semua sector (Fourinda Milandry & Harto, 2021).

Literatur kedua berjudul **Peran World Food Programme (WFP) dalam Menangani Krisis Pangan di Yaman Tahun 2015-2019** yang diteliti oleh **Agus Dzuriana Poetra**. Yaman menjadi negara dengan krisis kemanusiaan terburuk di dunia. Pada tahun 2015 adanya konflik antara pemerintah Yaman dan Gerakan Houthi yang menyebabkan adanya krisis yang parah dan system pemerintahan yang

semakin melemah serta adanya korupsi. Dalam laporannya, terdapat 53% masyarakat yaman mengalami rawan pangan.

Setiap tahunnya balita di Yaman mengalami kekurangan gizi akut serta adanya stunting pada anak. Selain itu factor terjadinya krisis pangan di Yaman disebabkan beberapa hal seperti kelangkaan air bersih, penurunan ekonomi, penurunan produksi pangan domestik, hingga adanya konflik bersenjata. WFP hadir di Yaman diharapkan dapat memberikan bantuan kepada masyarakat. WFP bekerja sama dengan beberapa pihak seperti. WFP bekerja sama dengan kementerian Pendidikan Yaman untuk melakukan program *School Feeding Programme*. Pada tahun 2019, WFP memberikan bantuan berupa makanan bergizi kepada 680.000 siswa di 1600 sekolah pada 32 daerah di 16 provinsi. Program ini membutuhkan adanya pengurangan biaya pada anak di setiap keluarga yang berpenghasilan rendah.

WFP bekerja sama dengan kementerian populasi dan Kesehatan public Yaman dalam menyediakan bantuan kepada masyarakat yang mengalami penyakit. Ditengah adanya konflik, wabah kolera mulai menyebar di masyarakat yang menyebabkan masyarakat rentan terhadap kerawanan pangan. Dengan adanya Kerjasama WFP dan pemerintah Yaman mampu menekan angka terhadap kerawanan pangan yang ada. WFP juga bekerjasama dengan beberapa mitra internasional seperti UNICEF dan WHO (Poetra, 2021)

Literatur ketiga berjudul **Peran World Food Programme (WFP) dalam Menangani Krisis Pangan di Sierra Leone Tahun 2009-2011** yang ditulis oleh **Rani Hariani**. Krisis pangan yang terjadi di Sierra Leone disebabkan karena adanya konflik antar pemerintah Sierra Leone dan kelompok *Revolutionary United*

Front (RUF). Konflik ini menyebabkan adanya kemiskinan, malnutrisi terhadap anak-anak dan ibu hamil serta menyusui. Konflik yang dilakukan *Revolutionary United Front* (RUF) mengakibatkan kerugian pendapatan negara. Dalam laporan WFP ada 45% jumlah rumah tangga Sierra Leone mengalami krisis pangan terutama pada saat musim kemarau. Krisis pangan yang terjadi membuat pemerintah, organisasi internasional serta Lembaga-lembaga swasta harus bekerjasama.

Pada tahun 2009, WFP menjalankan program *Protected Relief and Recovery Operation* (PRRO) di Sierra Leone dalam memberikan bantuan pangan. Program ini beroperasi di daerah timur dan selatan Sierra Leone yang terdampak konflik. WFP memberikan bantuan kepada masyarakat yang rentan terhadap ketahanan pangan, membantu mencari mata pencaharian kepada masyarakat yang kehilangan pekerjaan karena adanya konflik, meningkatkan akses dalam memperoleh makanan, hingga mengurangi gizi buruk yang terjadi kepada anak-anak serta ibu hamil dan menyusui. Selain itu terdapat program lainnya seperti pelatihan keahlian (*Food for Training*), pelatihan kerja (*Food for Work*), dan bantuan pekerjaan langsung (*Cash for Work*) (Hariani, 2017).

2.2. Kerangka Teoritis/Konseptual

2.2.1. Keamanan Manusia (*Human Security*)

Dalam studi Hubungan Internasional, konsep keamanan yang sering dirujuk adalah konsep dari Barry Buzan dalam bukunya yang berjudul *People, State and Fear*, yaitu: “*security, in any object sense, measures the absence of threat to acquired values, in subjective sense, the absence of fear that such values will be attacked*”. Keamanan menjadi fokus yang ingin dicapai oleh semua pihak, baik

negara maupun individu. Ini yang menjadikan konsep keamanan menjadi hal yang paling utama dalam studi Hubungan Internasional.

Konsep keamanan saat itu didominasi oleh tindakan negara dalam menghadapi ancaman terhadap keamanan nasionalnya dengan menggunakan strategi militer, ini secara signifikan dipengaruhi oleh adanya perang dingin. Pasca Perang Dingin, terjadi perubahan substansial dalam keamanan global yang berdampak pada isu dan pelaku hubungan internasional, khususnya pada konsep keamanan. Studi keamanan mengalami perubahan, yang awalnya konsep keamanan yang bersifat militer maka dalam perkembangannya konsep keamanan mulai memperluas dengan adanya isu-isu non tradisional seperti Hak Asasi Manusia, Sosial-Budaya, Lingkungan hidup. Pada akhir 1990-an, sekelompok pakar yang dikenal sebagai mahzab Kopenhagen, termasuk Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wilde, mulai mengidentifikasi tentang keamanan non-tradisional, seperti masalah kerawanan pangan, bencana alam, kemiskinan, perdagangan manusia, Kesehatan, terorisme dan lain sebagainya. Mereka mencoba untuk memperluas tentang isu keamanan bukan hanya fokus pada keamanan negara, tetapi mulai membahas kemanan manusia.

Kemanan tradisional lebih fokus pada kemanan negara, wilayah, ataupun pemerintah, sedangkan konsep keamanan manusia lebih berfokus pada kemanan masyarakat maupun individu. Keamanan manusia menjadikan individu sebagai objek utama dalam analisis, wacana, dan kebijakan (Sudiar, 2019). Pada tahun 1994, UNDP (*United Nations Development Program*) mulai memperkenalkan konsep keamana manusia (*human security*). UNDP mendefinisikan keamanan manusia sebagai “*first, safety from such chronic threats such as hunger, disease,*

and repression. And, second, ...protection from sudden and hurtful disruptions in the patterns of daily life --- whether in homes, in jobs or in communities”.

Sedangkan Commission on Human Security mendefinisikan keamanan manusia sebagai *“safety for people from both violent and non-violent threats. It is a condition or state of being characterized by freedom from pervasive threats to people rights, their safety, or even their lives”.*

Keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan hidup, keamanan personal, keamanan komunitas, dan keamanan politik merupakan konsep keamanan manusia yang dilaporkan oleh UNDP. Ada dua komponen utama dari keamanan manusia ialah *“freedom from fear”* dan *“freedom from want”*. Berikut penjelasan tentang kategori keamanan manusia:

- a. Keamananan ekonomi: Ancaman terhadap kemiskina, pendapatan, serta pengangguran.
- b. Keamanan makanan: adanya ancaman terhadap kurangnya akses makanan, kekurangan gizi, malnutrisi, dan kelaparan.
- c. Keamanan Kesehatan: bahaya yang dapat mengancam, seperti wabah penyakit dan akses yang sulit ke perawatan medis. Tujuan dari keamanan kesehatan ialah untuk menghindari kematian manusia, terutama yang disebabkan oleh penyakit.
- d. Keamanan lingkungan: bencana alam, polusi, adanya pembakaran dan penebangan hutan, dan berkurangnya sumber daya alam.
- e. Keamanan personal: adanya ancaman terhadap kekerasan fisik maupun psikis.

- f. Keamanan komunitas: adanya diskriminasi terhadap suatu etnis, agama, maupun kelompok masyarakat.
- g. Keamanan politik: Ketidakadilan, adanya tekanan politik, pelanggaran HAM, dan ancaman militer,

Dalam era modern saat ini, konsep keamanan manusia menjadi konsep baru dengan adanya pergeseran dari isu tradisional menjadi isu non-tradisional (Wahyuni, 2021). Burkina Faso telah mengalami sejumlah perang saudara dan kudeta militer sejak merdeka pada tahun 1960. Seiring dengan meningkatnya ketidakstabilan yang disebabkan oleh kehadiran kelompok bersenjata dan terorisme, negara ini juga telah mengalami konflik bersenjata selama beberapa tahun terakhir. Keberadaan kelompok-kelompok bersenjata dan organisasi teroris seperti Al-Qaeda di Maghreb Islam dan Negara Islam di Sahara Raya telah memperburuk situasi keamanan Burkina Faso selama sepuluh tahun terakhir. Kelompok-kelompok ini telah melakukan banyak serangan terhadap personel keamanan, warga negara, dan fasilitas pemerintahan, yang menyebabkan pengungsian besar-besaran, gangguan ekonomi, dan memburuknya situasi keamanan di negara tersebut.

Selain masalah keamanan, Burkina Faso juga menghadapi masalah ekonomi dan sosial yang serius. Sekitar 40% populasi Burkina Faso berada di bawah garis kemiskinan, yang menjadikan negara ini memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi di dunia. Selain itu, Burkina Faso juga menghadapi berbagai masalah lingkungan, seperti kekeringan dan degradasi lahan yang menyebabkan kerawanan pangan semakin parah, terutama di daerah pedesaan (Kabore, 2023).

2.2.2. Ketahanan Pangan (*Food Security*)

Pada tahun 1970-an ketahanan pangan berfokus pada kebutuhan untuk memproduksi pangan dan mendistribusikannya secara lebih efektif. Total kalori dalam makanan yang tersedia dalam skala nasional maupun internasional menjadi strategi utama dalam memerangi malnutrisi. Ketahanan pangan ialah bagaimana memahami dan mengapa malnutrisi terjadi, serta bagaimana untuk mencegah dan mengurangi malnutrisi tersebut. Konsep tentang ketahanan pangan telah berkembang seiring berjalannya waktu untuk mencakup berbagai faktor. Ketahanan pangan menurut FAO yaitu : *“Food security exists when all people, at all times, have physical, social and economic access to sufficient, safe and nutritious food which meets their dietary needs and food preferences for an active and healthy life”*. Ketahanan pangan harus mencakup empat hal, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, pemanfaatan pangan, dan stabilitas.

1. **Ketersediaan Pangan (*Food availability*):** Masyarakat harus memiliki akses terhadap makanan yang bergizi dalam jumlah yang cukup dengan kualitas yang memadai. Ketersediaan pangan dapat dipengaruhi oleh:
 - Produksi** mengacu pada jumlah dan jenis makanan tersedia yang diproduksi dan disimpan.
 - Distribusi** bagaimana makanan tersedia, terbuat dari apa, kapan dibuat, dan siapa yang mendapatkannya.
 - Pertukaran** jumlah makanan yang tersedia yang dapat diperoleh melalui metode pertukaran seperti barter, perdagangan, pembelian, atau pinjaman.

2. Akses pangan (*food acces*): Individua tau masyarakat harus bisa memiliki akses pangan yang cukup sehingga dapat memenuhi kebutuhan makanan yang sehat dan bergizi. Akses pangan dipengaruhi oleh:

Keterjangkauan individua tau masyarakat yang mampu membayar harga pangan atau lahan untuk memproduksi pangan, sesuai dengan pendapatan.

Alokasi adanya mekanisme politik, sosial, dan ekonomi yang dapat mengatur kapan, siapa, di mana dan bagaimana pangan tersebut dapat didistribusikan dengan berbagai syarat. Contohnya, di dalam rumah tangga adanya pembagian makanan berdasarkan usia ataupun jenis kelamin.

Prefensi agama, budaya, norma dan nilai sosial dapat memengaruhi permintaan masyarakat dalam akses terhadap makanan. Misalnya, adanya larangan agama terhadap makanan tertentu.

3. Pemanfaatan makanan (*food utilisation*): Untuk memenuhi kebutuhan gizi, masyarakat tidak hanya harus memiliki akses terhadap berbagai jenis makanan dalam jumlah yang sesuai, tetapi juga harus dapat mengkonsumsinya dan mengolahnya dengan benar. Pemanfaatan makanan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

Nilai gizi kandungan gizi dari makanan yang dicerna yang dinilai dari kalori, vitamin, protein, dan zat gizi mikro lainnya (seperti zat besi, yodium, dan vitamin A).

Status kesehatan dampak dari penyakit (seperti HIV/AIDS atau diare) terhadap kemampuan untuk makan, menyerap, dan memetabolisme nutrisi makanan.

Keamanan pangan mengacu pada akses terhadap makanan yang tidak terkontaminasi oleh zat-zat berbahaya yang masuk selama produksi, pengolahan, pengemasan, distribusi, atau pemasaran makanan, serta bebas dari penyakit yang ditularkan melalui makanan.

Persiapan dan konsumsi makana peralatan, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyiapkan dan mengonsumsi makanan dengan cara yang sehat dan bersih.

4. Stabilitas (*stability*): Masyarakat yang mampu memanfaatkan makanan dengan baik mungkin memiliki akses terhadap makanan tersebut, tetapi untuk mencegah peningkatan malnutrisi dan untuk mencegah orang merasa tidak aman, situasi ini harus bersifat permanen dan tidak berfluktuasi. Stabilitas ini mempengaruhi terhadap kekuatan ketahanan pangan.

Apabila dari empat komponen tersebut ada salah satu yang tidak dapat terpenuhi di suatu negara, maka dikatakan negara tersebut belum mampu memenuhi ketahanan pangan yang baik (Fraanje, W., & Lee-Gammage, 2018). Kerawanan pangan semakin parah sejak adanya pandemi dan serangan militer oleh kelompok bersenjata, sehingga baik pemerintah maupun WFP terus mendesak dalam menyerukan bantuan untuk mengurangi kerawanan pangan. Petani dan pengembala ternak yang paling berisiko terhadap kerawanan pangan. Adanya pandemi COVID-19 menghambat masyarakat dalam mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan

pangan sehingga mendorong ke dalam krisis pangan yang lebih parah. Fasilitas Kesehatan dan sekolah menjadi sasaran kelompok bersenjata. Masyarakat yang akan melakukan perawatan menjadi sulit sementara virus terus menyebar. Beberapa sekolah mengalami kerusakan dan pembakaran sehingga akses dalam Pendidikan terhambat (Erina, 2020).

2.2.3. Organisasi Internasional (*International Organization*)

Dalam buku Clive Archer yang berjudul *international organization*, mengungkapkan bahwa organisasi internasional berasal dari dua kata yaitu organisasi dan internasional. Internasional didefinisikan dalam beberapa arti. Pertama, sebagai *intergovernmental* yang dimana hubungan antara wakil resmi dengan negara-negara. Kedua, adanya hubungan antara individu dengan kelompok di negara lain yang biasa disebut hubungan transnational. Ketiga, *transgovernmental* yaitu hubungan antara pemerintah di suatu negara dengan pemerintah di negara lainnya. Organisasi ialah suatu proses yang berarti organisasi internasional merupakan suatu proses yang telah dicapai dalam waktu tertentu. Organisasi internasional mengacu pada bentuk institusi yang memiliki aturan maupun tujuan.

Organisasi internasional adalah suatu struktur yang dibentuk oleh anggota-anggota dari dua atau lebih negara atas suatu kesepakatan yang bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama. Menurut Michael Hass organisasi internasional mempunyai dua arti, yaitu: pertama, sebuah Lembaga yang didalamnya terdapat anggota, aturan, tempat, jadwal, dan waktu pertemuan. Kedua, tidak terdapat aspek non-lembaga dimana ini menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam organisasi internasional terdapat dua kategori pertama, yaitu:

1. Organisasi antar pemerintah (*inter-Governmental Organizations/IGO*), yang anggotanya terdiri dari delegasi resmi pemerintah. Contoh, *World Health Organization* (WHO), Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), UNICEF, World Bank, dan masih banyak yang lainnya.
2. Organisasi non-pemerintah (*Non- Governmental Organizations/NGO*), yang beranggotakann dari kelompok-kelompok swasta dalam berbagai bidang, seperti kebudayaan, kehutanan, keagamaan, keilmuan, dan sebagainya. Contoh, Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI), Palang Merah Indonesia (PMI), WWF, *Greenpeace*, dan lainnya.

Peranan organisasi internasional saat ini dinilai dapat mempengaruhi tingkah laku suatu negara, serta dapat memecahkan dalam berbagai permasalahan yang dihadapi olhe suatu negara. Dengan adanya organisasi internasional mampu menyelesaikan asalah-masalah dengan bekerjasama. Ada tiga kateegori dalam peranan organisasi internasional, yaitu:

1. Sebagai instrumen. Organisasi internasional dijadikan suatu sarana oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai kepentingan negaranya.
2. Sebagai arena. Organisasi internasional sebagai tempat anggota-anggota negara berkumpul untuk menyelesaikan masalah, berdebat, bekerjasama, maupun berdiskusi.
3. Sebagai aktor independen. Organisasi internasional dapat mengambil tindakan sendiri dalam membut keputusan tanpa campur tangan dari luar organisasi.

Fungsi organsisasi internasional memiliki tujuan untuk mengatasi masalah.

Menurut A. Lee Roy Bennet fungsi organisasi internasional ialah:

1. *To provide the means of cooperation among states in areas which cooperation provides advantages for all or a large number of nations* (menyediakan hal-hal yang dibutuhkan untuk kerjasama antar negara yang menghasilkan keuntungan yang besar bagi seluruh negara).
2. *To provide multiple channels of communication among government so that areas of accommodation may be explored and easy acces will be available when problem arise* (menyediakan saluran-saluran komunikasi antar pemerintahan sehingga timbul ide-ide saat masalah muncul) (Perwita & Yani, 2017).

World Food Programme (WFP) merupakan organisasi kemanusiaan terbesar yang dibentuk oleh PBB yang bertujuan untuk memerangi kelaparan dunia dan mempromosikan ketahanan pangan. Pada saat keadaan darurat WFP menyediakan makanan kepada yang membutuhkan, menyelamatkan nyawa mereka yang terkena dampak bencana alam, konflik bersenjata, dan perang. *World Food Programme* (WFP) bersikeras dalam menghapuskan kelaparan maupun malnutrisi di suatu wilayah yang membutuhkan bantuan pangan. Tujuan WFP yaitu:

1. Menyelamatkan nyawa manusia yang mengungsi maupun situasi darurat yang lain.
2. Meningkatkan gizi dan kualitas hidup masyarakat yang rentan.
3. Membantu dalam pembangunan serta memperbaiki taraf hidup masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan (Alatas, 2019)

WFP hadir di Burkina Faso sejak tahun 1967. WFP telah membantu dalam memberi makan kepada orang yang kelaparan selama adanya konflik dan bencana alam. WFP terus memberikan bantuan pangan dan mendukung pengembangan

ketahanan terhadap guncangan iklim. Terlepas dari kenyataan bahwa meningkatnya konflik yang menyebabkan pengungsian terus meningkat dan menimbulkan masalah keamanan bagi operasi WFP, tetapi WFP dapat membantu lebih dari 2 juta orang di Burkina Faso pada tahun 2021.

Menurut *Human Development Index rank*, Burkina Faso menempati urutan ke-184 dari 191 negara, dan sangat bergantung pada ekspor emas dan kapas. 40% penduduknya hidup di bawah garis kemiskinan, dan lebih dari 80% bergantung pada pertanian dalam memenuhi kebutuhan pangan. Dalam beberapa dekade, Burkina Faso terus mengalami konflik internal seperti adanya pemindahan kekuasaan melalui kudeta militer. Kelompok bersenjata pun terus melakukan serangan teroris di seluruh wilayah Burkina Faso, yang menyebabkan banyaknya korban jiwa dan pengungsian masal (WFP USA, 2022).

Pada tahun 2022, WFP membantu 490.000 orang di Burkina Faso, Mali, dan Gambi yang terkena dampak kekeringan. *African Risk Capacity* (ARC) telah memberikan WFP pembayaran asuransi senilai US\$15,4 juta, yang akan digunakan untuk mentransfer uang tunai kepada individu-individu yang terkena dampak bencana alam. Hal ini dapat membantu mereka dalam membeli makanan atau menambah pendapatan untuk menghindari dalam menjual asset. WFP menerima pembayaran sebesar US\$7,2 juta untuk Burkina Faso, US\$187.600 untuk Gambia dan US\$8 juta untuk Mali. Bantuan juga akan mencakup dukungan nutrisi untuk anak usia 6-23 bulan serta ibu hamil dan menyusui. Sejak tahun 2019, WFP telah membantu 4,8 juta orang di enam negara Afrika dengan bantuan dari ARC. Sampai saat ini, WFP telah menerima bantuan dengan total US\$25,4 juta untuk lima negara,

yang memberikan bantuan uang tunai dan makanan, dukungan nutrisi, dan pembangunan aset darurat kepada lebih dari 790.000 orang (WFP, 2023d).

2.3. Asumsi/Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada pernyataan yang ada pada latar belakang masalah, rumusan masalah dan identifikasi masalah, penulis merumuskan argumen yaitu:

“Upaya *World Food Programme* (WFP) dalam menangani krisis pangan di Burkina Faso melalui penyediaan bantuan pangan sangat bermanfaat”.

2.4. Kerangka Analisis

Gambar 2.1 Kerangka Analisis

